

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Keberlanjutan rantai nilai pengolahan nila menunjukkan bahwa industri pengolahan nila saat ini dinilai cukup berkelanjutan dengan indeks keberlanjutan sebesar 74,40 % dan aktor utama yang berperan dalam keberlanjutan rantai nilai adalah pembudidaya nila, pedagang pengumpul, pengolah nila, dan distributor dengan margin pendapatan yang diperoleh masing-masing pelaku sebesar 11,19 %, 26,55%, 33,78% dan 76,26%.
2. Kinerja rantai nilai pengolahan ikan nila berdasarkan keseimbangan distribusi nilai tambah yang diterima oleh pelaku yang terlibat menunjukkan bahwa pada saat ini nilai tambah yang diterima pembudidaya nila sebesar 4,97 %, pedagang pengumpul sebesar 5,09 %, pengolah nilai sebesar 36,23 %, dan distributor sebesar 42,44 %. Untuk mencapai keadilan maka porsi nilai tambah yang diterima pembudidaya nila dan pedagang pengumpul harus ditingkatkan sebesar 2,17 % dan 0,66 % dari nilai tambah yang diterima pada saat ini, sedangkan porsi nilai tambah yang diterima pengolah nila dan distributor diturunkan sebesar 24,41 % dan 16,23 %.
3. Faktor kritis dalam mensukseskan keberlanjutan rantai nilai adalah penguatan lingkungan hukum, kelembagaan yang terlibat, dan kebijakan pemerintah yang efektif. Hal ini disebabkan faktor tersebut merupakan faktor kunci dalam SVC yang memiliki kekuatan penggerak (*drive power*) tinggi dan kekuatan ketergantungan (*dependence power*) yang rendah.
4. Model kelembagaan rantai nilai pengolahan ikan nila berkelanjutan yang relevan adalah dengan melibatkan lembaga independen yang mengacu pada sistem kemitraan penyediaan bahan baku dengan konsep sistem manajemen mutu dan pembagian nilai tambah yang adil melalui penguatan akses modal dan keuangan. Rancangan kelembagaan yang diusulkan tersebut dapat meningkatkan inovasi dan diseminasi teknologi tepat guna yang berdaya saing sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan usaha dan meningkatkan

distribusi nilai tambah adil bagi pelaku yang terlibat dalam rantai nilai pengolahan ikan nila.

1.2. Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan indeks keberlanjutan industri pengolahan nila dari cukup berkelanjutan menjadi berkelanjutan, sebaiknya dilakukan penanganan pada semua indikator secara terintegrasi. Terutama pada indikator dengan faktor pengungkit yang paling rendah di masing-masing dimensi. Pada dimensi ekonomi dilakukan perbaikan pada indikator permintaan pasar pada, metode dan jumlah produksi pada. Sedangkan Pada dimensi sosial dilakukan perbaikan pada indikator investasi CSR, pengawasan dan pengendalian mutu oleh laboratorium, ketersediaan lahan dan kepemilikan KJA. Pada dimensi ekologi dilakukan perbaikan pada indikator manajemen kesehatan ikan dan pengelolaan ikan yang efektif dan limbah. Perbaikan indikator tersebut dapat dilakukan secara bertahap sehingga dapat membantu meningkatkan keberlanjutan rantai nilai pengolahan nila.
2. Untuk mendapatkan porsi nilai tambah yang adil ada baiknya pembudidaya nila, pedagang pengumpul, pengolah dan distributor perlu menjalankan strategi peningkatan produktivitas agar dalam menjalankan semua kegiatan produksi dapat mencapai tujuan keberlanjutan. Perbaikan juga perlu dilakukan pelaku yang terlibat dalam rantai nilai untuk memasukkan unsur penjualan limbah nila, tulang, kulit, dan kepala nila sehingga dengan sendirinya dapat memberikan peningkatan harga nila. Hal ini tentu memerlukan campur tangan pemerintah untuk menetapkan kebijakan-kebijakan perihal harga dan melindungi pelaku/aktor yang daya tawarnya rendah.
3. Untuk menjalankan CSF kunci yaitu penguatan lingkungan hukum, kelembagaan yang terlibat, dan kebijakan pemerintah yang efektif, maka disarankan agar pemerintah Indonesia perlu mengadopsi seperangkat instrumen peraturan yang beragam untuk mendorong kemitraan dengan

industri terkait masalah keberlanjutan, yang pada akhirnya akan membantu industri tersebut memenuhi standar manajemen keberlanjutan rantai nilai.

4. Model kelembagaan rantai nilai yang dirancang, ada baiknya dipadukan ke dalam keseluruhan manajemen, yang berpijak pada komitmen secara terus-menerus yang dapat memenuhi permintaan dan persyaratan konsumen, serta meningkatkan mutu produksi dengan harga yang terjangkau. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dari seluruh bagian organisasi manajemen rantai nilai, dimulai dari aktivitas utama pada pengadaan bahan baku sampai pada aktivitas distribusi pemasaran yang didukung oleh lembaga terkait guna meningkatkan keberlanjutan usaha pengolahan nila.
5. Untuk penelitian selanjutnya, dimensi keberlanjutan lain seperti dimensi teknologi dapat dipertimbangkan untuk dianalisis. Penelitian selanjutnya juga dapat diperluas ke industri lain di luar sektor industri pengolahan ikan nila Sumut khususnya ikan nila fillet beku dengan menggunakan analisis Rapfish sehingga dapat digunakan sebagai alat pelengkap untuk menentukan rekomendasi kebijakan dan opsi pengelolaan.
6. Rancangan kelembagaan yang diusulkan, masih berupa pengembangan konsep berpikir dari pemecahan masalah yang terjadi. Jadi diharapkan untuk penelitian selanjutnya dilakukan verifikasi dan validasi agar dapat memberikan nilai tambah bagi keberlanjutan industri pengolahan ikan nila apabila didukung oleh pemerintah dan dilakukan dengan regulasi yang pasti sehingga diharapkan ada langkah konkrit yang dapat diimplementasikan untuk keberlangsungan lembaga tersebut dan untuk mencapai kelembagaan yang valid, maka perlu dukungan dana pembinaan lanjutan yang bersumber dari Pemerintah daerah.